

TEKNOLOGI, MODERNITAS, DAN ZAMAN 'PANTJAROBA': REPRESENTASI RADIO DALAM DUA ROMAN INDONESIA DI AKHIR ZAMAN KOLONIAL

Suryadi*

ABSTRACT

The reception and perception of the Indonesian society on radio technology in the early period of the appearance of this technology in the former Netherlands East Indies can of course be traced in its diverse culture texts, including the literary texts. Even though such technological invention as radio is an element that is quite apparent and give colour in many modern Indonesian literary texts, this element has not seemed to attract the attention of scholars of Indonesian literary studies. This paper looks at the images of radio technology in modern Indonesian literary texts by examining how this technology is represented as a matter of course in early modern Indonesian literary works. Two works which will be investigated in this article are Muhammad Dimiyati's *Dibalik Tabir Gelombang Radio* (1940) and A. Damhoeri's *Zender Nirom* (1940). In this paper, I discuss them in terms of the explicit presence of radio as an urban icon and symbol of modernity.

Key Words: teknologi media, radio, modernitas, kolonialisme, nasionalisme, perubahan sosial, sastra Indonesia, roman (Sumatra), representasi, pelukisan (*images*)

PENGANTAR

Artikel ini membicarakan representasi radio dalam kesusastraan Indonesia modern disertai dengan konteks sosio-historisnya,¹ dan *tidak* membicarakan hal sebaliknya: mediatisasi sastra Indonesia (atau daerah) di radio, seperti yang dilakukan Mardianto & Darmanto (2001).² Dengan kata lain, artikel ini menelaah berbagai pelukisan (*images*) mengenai radio—salah satu penemuan teknologi media 'baru' yang notabene berasal dari Eropa—dalam karya sastra Indonesia modern periode awal. Resepsi dan persepsi masyarakat Indonesia terhadap radio pada periode awal kehadiran

media ini di Indonesia tentu dapat dilacak dalam berbagai wacana budaya mereka yang terbit pada masa itu, tidak terkecuali wacana sastranya. Dalam artikel ini saya akan membahas bagaimana radio, yang mengusung simbol-simbol modernitas direpresentasikan dalam wacana kesusastraan Indonesia pada dekade-dekade terakhir zaman kolonial.

Dalam karya-karya sastra Indonesia, adakalanya radio direpresentasikan sebagai sebuah simbol yang sangat tersamar, seperti dapat dikesan dalam puisi Dorothea Rosa Herliany, "Sebuah Radio Kumatikan", yang menurut Harry Aveling adalah "... as in the

* Staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Indonesia (*Talen en Culturen van Indonesi*), Faculteit der Letteren (Fakultas Sastra) dan kandidat doktor pada School of Asian, African, and Amerindian Studies (CNWS) Universiteit Leiden, Belanda.

others, functions as a symbol for the meaninglessness which constantly assault individuals from the world around them" (Herliany 2001:xiii). Akan tetapi, sering pula penyimbolan itu lebih bersifat realis, terutama dalam karya-karya berjenis prosa—novel, roman, atau cerita pendek (cerpen). Secara teoretis artikel ini berangkat dari pemikiran bahwa representasi radio—dalam pengertian teknologi maupun benda—dalam teks-teks sastra Indonesia merupakan cerminan pengaruh teknologi modern dalam masyarakat Indonesia yang merefleksikan resepsi mereka terhadap media komunikasi 'baru' itu. Resepsi itu potensial dipengaruhi oleh latar belakang, agama, etnis, tingkat pendidikan, dan ideologi tertentu.

Dalam artikel ini saya membahas dua teks sastra Indonesia yang di dalamnya representasi terhadap teknologi radio cukup menonjol. Artinya, dalam kedua karya itu radio menjadi isu penting dan telah memainkan peran dalam menggerakkan alur cerita. Kedua karya itu, yang terbit akhir tahun 1930-an, adalah roman *Dibalik Tabir Gelombang Radio* (1940) karya Muhammad Dimiyati (1940) dan *Zender Nirom* (1940) karya A. Damhoeri. Selain karena begitu jelasnya representasi radio dalam kedua karya ini—seperti dapat dikesan dari judul-judulnya—alasan untuk memilihnya untuk dibahas dalam artikel ini adalah karena kedua karya itu jarang sekali dibicarakan dalam studi sastra Indonesia modern, khususnya di tanah air (lihat uraian di bawah).

Aspek teknologi, khususnya teknologi komunikasi, adalah unsur yang cukup menonjol dan memberi warna dalam banyak teks sastra Indonesia modern. Radio adalah salah satu di antaranya (di samping gramophone, telepon, dll.). Jika radio penting untuk diceritakan dan disebut-sebut dalam sebuah teks sastra, kita boleh menduga bahwa ada gagasan-gagasan penting yang digayutkan di balik pelukisan dan pencitraan produk teknologi media tersebut. Sayangnya hal itu belum banyak menarik perhatian peneliti sastra Indonesia dan dunia akademik pada umumnya. Salah seorang dari amat sedikit peneliti yang menunjukkan ketertarikannya kepada ikon teknologis dalam karya sastra Indonesia modern

adalah H.M.J. Maier. Hal ini dimungkinkan oleh pandangannya yang lebih luas dari sekadar melihat karya sastra sebagai produk seni saja. Dalam Bab 6 bukunya yang terbaru, *We are Playing Relatives: A Survey of Malay Writing* (2004) dengan judul bab "An eulogy of mechanical sounds: Armijn Pane and his shackles", Maier secara filosofis 'mengintip' gairah sekaligus kebingungan masyarakat Indonesia tahun 1930-an terhadap suara mekanik (*mechanical sounds*) lewat kupasan semiotis terhadap teks novel *Belenggoe* karya utama Armijn Pané (Maier 2004:273-324). Dari pembahasan Maier terhadap *Belenggoe* dapat ditarik suatu interpretasi bagaimana pandangan kaum intelektual Indonesia yang berorientasi Barat terhadap hasil teknologi temuan Barat sendiri. Maier tidak terbatas membicarakan radio sebagai ikon kemodernan dalam *Belenggoe*, tetapi juga telepon dan gramophone.

Namun, karya sastra Indonesia modern (awal) yang teksnya merepresentasikan dan merefleksikan teknologi radio bukanlah *Belenggoe* saja.³ Tambahan pula, penerimaan masyarakat Hindia Belanda terhadap radio di akhir masa kolonial juga bukanlah sesuatu yang seragam dan tunggal. Oleh karenanya, kajian Maier itu mesti diluaskan dengan membahas teks-teks sastra Indonesia lainnya. Lewat pembahasan terhadap karya Dimiyati dan Damhoeri di atas, artikel ini bertujuan melihat kepelbagaian interpretasi, resepsi, dan refleksi masyarakat Indonesia di akhir zaman kolonial terhadap teknologi radio dengan menggunakan tafsir sastra.

MODERNITAS DAN EFEK 'SUARA MEKANIS' DI AKHIR ZAMAN KOLONIAL

Pada hakikatnya gerak sejarah juga disebabkan oleh munculnya revolusi dalam resepsi dan persepsi umat manusia terhadap suara akibat penemuan teknologi yang mampu mereproduksi, mentransmisi, dan menyimpan suara: telepon, gramophone, dan radio. Ironisnya, suara adalah unsur yang justru sering diabaikan dalam banyak studi mengenai sejarah sosial dan kolonialisme di Indonesia yang cenderung

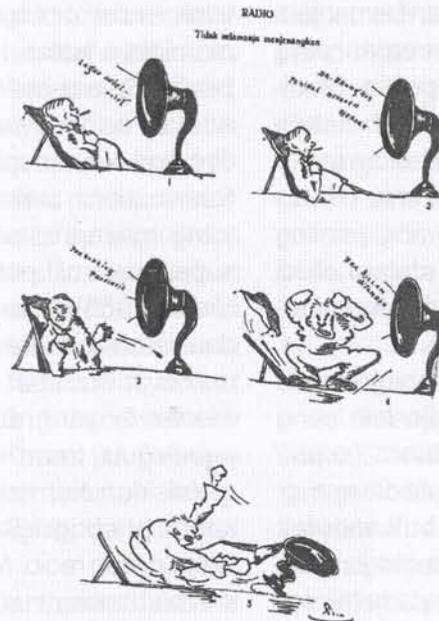
menonjolkan konflik fisik, perjuangan bersenjata yang menumpahkan darah, kehebatan para pahlawan, dan friksi ideologis dan politis. Studi-studi mengenai perkotaan dan *urban scape* Indonesia, misalnya, sering mengabaikan unsur suara (Colombijn, 2006). Cukup ironis bahwa suara sebagai salah satu unsur yang penting dalam hidup manusia diabaikan dalam studi sejarah sosial mengenai manusia dan kemanusiaan itu sendiri.

Penemuan teknologi radio, sebagaimana halnya penemuan beberapa media lain yang mampu melakukan pengiriman suara (*sound transmission*) yang sebelumnya sulit dibayangkan orang awam, telah menimbulkan efek psikologis, sosiologis, bahkan kosmologis yang signifikan terhadap manusia, yang pada gilirannya menimbulkan perubahan sosial dalam masyarakat. Radio dan teknologi lainnya seperti gramophone (mesin bitjara) telah mengubah persepsi dan cara resepsi manusia terhadap suara (*sound*). Jonathan Sterne dalam *Audible Past: Cultural Origin of Sound Reproduction* (2003:9) mengatakan bahwa penemuan teknologi media yang mampu memisahkan sekaligus menjarakkan suara dari sumbernya (markoni, radio, phonograph, dan lain-lain) telah menyebabkan "*sound became a problem: an object to be contemplated, reconstructed, manipulated, something that can be fragmented, industrialized, and bought and sold*". Salah satu akibat dari penemuan teknologi yang mampu mereproduksi dan mentransmisikan suara tersebut adalah munculnya nilai ekonomi suara. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa hasil teknologi itu juga mempengaruhi persepsi manusia terhadap apa yang mereka rasakan sebagai "kenyataan" atau "realitas" (Weidman, 2003).

Masyarakat Indonesia pada dekade-dekade akhir zaman kolonial menyerap pengalaman yang sama menyusul disosialisasikannya hasil teknologi radio di negeri ini, dengan ditandai oleh berdirinya organisasi *Bataviaasche Radio Vereeniging* (BRV) pada tahun 1925.⁴ Sejak akhir abad ke-19 masyarakat kolonial Hindia Belanda

telah mulai 'dibanjiri' oleh *mechanical sounds*, meminjam istilah Henk Maier (2004:273). Ciri penting suara-suara yang bersifat mekanis itu adalah bahwa suara-suara tersebut dapat direproduksi, diduplikasi, dan ditransformasikan. Suara-suara mekanis identik dengan mesin, yang merepresentasikan kemodernan dan superioritas kulit putih atas masyarakat kolonial (Adas, 1989). Suara desir angin di daun bambu dan cemara, suara genta pedati dan kentongan, makin mendapat tandingan oleh *sound of modernity* yang diproduksi oleh mesin-mesin pabrik gula, trem, kereta api, sepeda motor dan mobil, dan kemudian makin diramaikan oleh suara phonograph (kemudian gramophone), telepon, dan radio. *Modern sounds* itu menyebabkan berubahnya *urban sound scape* di kota-kota Hindia Belanda yang kemudian menimbulkan pelbagai dampak—sosiokultural, ekonomis, psikologis, politis, bahkan kosmologis—terhadap masyarakat kolonial Hindia Belanda.⁵

Seperti dikatakan Mrázek (2002) dan Moon (2005) invansi teknologi 'modern' Barat ke Hindia Belanda, yang sebagian besar di antaranya sengaja dibawa oleh Belanda sendiri untuk mempertahankan kekuasaan dan hegemoninya mereka atas tanah jajahan, ternyata telah ikut membangkitkan kesadaran nasionalisme dan identitas subjek terjajah (pribumi), yang pada akhirnya menjadi bumerang bagi Belanda sendiri. Representasi dan mediatisasi kebudayaan pribumi Indonesia dalam media modern tersebut mengakibatkan timbulnya kesadaran baru sekaligus kritisisme budaya, baik terhadap kebudayaan sendiri maupun kebudayaan Barat, yang pada gilirannya mempengaruhi pula atmosfer politik Hindia Belanda. Ini antara lain terefleksi dalam "Petisi Soetardjo" di *Volksraad*,⁶ polemik antara Ali Boediardjo, Arijn Pané, dan G.J. Resink tentang kesenian Indonesia masa depan menyusul penyiaran musik *keroncong* di radio untuk pertama kalinya oleh Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran (P.P.R.K) pada 11 Januari 1941,⁷ dan diskusi antara Poerbataraka dan J.S. Brand Buys tentang rekaman *gamelan* dalam piringan hitam.⁸



Ilustrasi 1: Dampak Radio (Sumber: *Pandji Poestaka* No. 38, Tahun VII, 10 Mei 1929: 598)

Radio, seperti kata Amir Sjarifoeddin, nasionalis Indonesia yang mati tragis itu, telah 'meruntuhkan' tembok tinggi keraton, menggoncang jagat budaya elit pribumi. Pertunjukan *wayang wong* dan *gamelan* yang dulu hanya dapat dinikmati oleh segelintir elit istana dalam keraton-keraton Jawa bertembok tinggi yang penuh tatakrama feodalistik itu, kini dengan mudah dapat dinikmati lewat siaran radio di rumah sambil minum kopi dan malas-malasan. Lewat teknologi radio wong cilik berhasil 'menggugat' otoritas kalangan bangsawan terhadap budaya adiluhung yang sebelumnya hanya menjadi konsumsi kalangan elit. "Di zaman kita sekarang, *microfoon* menjadi pusat..." *microfoon!*" kata Amir Sjarifoeddin.¹ Teknologi radio telah meruntuhkan sekat-sekat informasi dan komunikasi yang dibentuk oleh kekuasaan lokal dan kolonial di Hindia Belanda, yang pada gilirannya menimbulkan efek psikologis, sosio-budaya, dan politik dalam masyarakat, sebagaimana dengan lucu digambarkan dalam salah satu karikatur majalah *Pandji Poestaka* (Ilustrasi 1).

Dalam dekade-dekade awal abad ke-20 radio makin digandrungi di Hindia Belanda. Sihir radio menjangar dalam pikiran intelektual dan

elit pribumi, menjadi simbol modernitas dan kelas sosial. Salah seorang di antaranya adalah Armijn Pané (18/8/1908 – 6/2/1970), seorang pemikir kebudayaan yang terkemuka di tahun 1930-an. Pandangannya terhadap radio terefleksi dalam novelnya yang monumental, *Belenggoe* (Maier 2004) dan beberapa tulisannya yang lain. Pané menyadari arti penting teknologi radio bagi kemajuan bangsa Indonesia, tetapi dia juga mengingatkan efek-efek sosial dan psikologis yang mungkin dapat ditimbulkannya. Ia menerjemahkan ke dalam Bahasa Melayu karya S. Kostyurin *Handleiding voor radio-amateurs in de tropen* (1932) menjadi *Tentang Hal Radio* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (1937)² (Ilustrasi 2). Itulah buku pertama mengenai radio dalam Bahasa Melayu (waktu itu sudah disebut Bahasa Indonesia). Mengenai buku ini, Maier (2004: 318) menulis: "A wonderful example of kacukan (bagian2 toestel terima radio dan alat2nja), the book also shows that Malay is perfectly able to describe an analyse modernity." Pané juga menulis satu artikel yang menarik: "Boekoe, Pers, Radio, dan film" (1938) dimana ia membahas pentingnya radio bagi Bangsa Indonesia yang masih hidup dalam budaya lisan yang

kental. Teknologi radio dapat menyebarkan aspek kebudayaan satu daerah ke daerah lainnya. Ini penting untuk menumbuhkan rasa persatuan, unsur penting nasionalisme keindonesiaan. Namun, di sisi lain dia juga mengingatkan pentingnya buku untuk meningkatkan kecerdasan Bangsa Indonesia. Berbeda dengan radio dimana suara yang dihasilkannya bersifat sementara dan hilang seketika, buku lebih bersifat abadi, dapat dipelajari berulang-ulang. Ide dan pikiran yang dikodifikasikan dalam buku lebih abadi dibanding dalam radio (Pané 1938:3, 11).

Di akhir tahun 1930-an penggunaan teknologi radio di Hindia Belanda semakin meluas—di bidang pemberitaan, keagamaan³, dan tentu saja mediasi terhadap musik-musik pribumi. Sejak akhir 1920-an beberapa jenis musik pribumi telah disiarkan di radio⁴, tetapi intensitasnya meningkat setelah P.P.R.K (Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran) dilahirkan 28 Maret 1937. Bahkan, Pemerintah Kolonial berencana untuk memanfaatkan teknologi radio dalam bidang pengajaran.⁵ Media radio tampaknya mulai menyaingi media cetak. Beberapa pihak mengkritik sifat jurnalisme radio yang tidak bisa dikoreksi oleh pengedarnya. Ini berbeda dengan pers di mana orang bisa mengirimkan surat pembaca atau berita bantahan (lih. Udin 1949). Yang menarik adalah pendapat yang menyatakan bahwa suara radio bisa 'menenggelamkan' orang ke dalam lamunan dan angan-angan.

[...] Perasaan yang didapati [...] [orang] oléh karena mendengarkan radio itoe bisa djoega bermatjam-matjam. Kadang-kadang merasa dirinja sebagai K.G.P. A.A. Mangkoenegoro di Solo, ja'ni kalau kebetolan mendengar soera gamelan dari astana Mangkoenegoro. Malahan kadang-kadang merasa dirinja sebagai.... Baginda Haroen Al Rasjid, ja'itoe djika orang mendengar soera gamboes jang diselingin dengan moesik dan sebagainya (Soç 1939: 64).

Radio dapat mempengaruhi aktivitas orang. "Radio akan bisa menambah malas orang", kata Soç lagi. "Oléh karena radio, orang tidak hanja akan bisa malas bekerja,

bahkan membuat soerat kabar sadja djoega soedah merasa malas, sebab tentang perkabaran-perkabaran dalam soerat kabar orang bisa mendengar dari radio" (Soç, 1939:65).



Ilustrasi 2: Terjemahan buku Kostyurin (1932) oleh Armijn Pan(1937), buku pertama tentang radio dalam Bahasa Melayu ("Baroe satoe ini boekoe radio bahasa Melajoe") (Sumber: Pandji Poestaka No. 58, Tahoen XVI, 22 Juli 1938: sampul belakang)

DIBALIK TABIR GELOMBANG RADIO KARYA MUHAMMAD DIMYATI

Seperti telah disebut di atas, salah satu teks sastra Indonesia yang amat jelas merefleksikan resepsi dan apresiasi terhadap radio adalah *Dibalik Tabir Gelombang Radio* (selanjutnya *DTGR*) karya Muhammad Dimiyati ([1940]). *DTGR* disebut *roman* yang dalam wacana sastra Indonesia—umum maupun akademis—dinilai agak rendah, berbau pop, dan picisan. Oleh karenanya roman dianggap kurang bernilai sastra atau malah suatu istilah yang menandakan bahwa ia tidak ada harganya (Roolvink, 1952:239). Pandangan seperti ini

juga muncul karena *DTGR* bukan hasil terbitan penerbit kanon seperti Balai Pustaka, tetapi diterbitkan oleh sebuah penerbit 'pinggiran' di Aceh (Ilustrasi 4) yang identik dengan Islam dan menunjukkan resistensi yang tak henti terhadap *center of excellence* (Batavia/Belanda; Jakarta/Pemerintah RI).¹ Di Indonesia, yang sejak zaman kolonial sampai sekarang tak jauh beranjak dari politik budaya dan budaya politik sentralisasi, posisi geografis memberikan stigma tertentu. Barangkali itu sebabnya *DTGR* kurang dikenal, kurang diminati, diremehkan, dan jarang dibicarakan oleh peneliti sastra konvensional (yang cenderung membahas nilai sastra dan seni tinggi),² tetapi pasti sangat menarik bagi para pengkaji *cultural history*, seperti dapat dikesan dari pembicaraan Mrázek (1997:17-19) terhadap roman ini. Berikut ini disajikan ringkasan *DTGR*, sebelum kita membicarakan lebih lanjut.

Datuk Batuah adalah seorang saudagar kaya asal Minangkabau yang tinggal di Bukittinggi. Istrinya sudah meninggal. Anaknya lima orang (dua perempuan, tiga lelaki): Abbas, Aminah, Ali, Alimah, dan yang sulung, Amir. Empat anaknya bersekolah: Abbas bersekolah di Thawallib Padang Panjang; Ali belajar di Islamic College, Padang; Aminah bersekolah di Diniyah School Padang Panjang; Alimah memilih tidak melanjutkan sekolah; sedangkan Amir, setelah tamat dai MULO³ di Padang, melanjutkan sekolahnya ke HBS⁴ di Betawi (Batavia). Amir mendapat kiriman uang belanja tiap bulan dari ayahnya, dan sering pula dari *mamaknya*. Di Betawi Amir terseret kehidupan modern yang jauh berbeda dengan di Bukittinggi. Akibatnya, ia jadi lupa pada adat dan kewajiban menjalankan suruhan agama.

Pada suatu hari Amir berlibur ke Bukittinggi untuk menghibur hatinya yang kecewa karena gagal meraih ijazah HBS. Datuk Batuah melihat perubahan kepribadian anak sulungnya itu. Amir tidak lagi menunaikan shalat lima waktu dan tidak hirau pada panggilan azan di mesjid dan surau. Ia lebih suka berbual di kedai kopi sampai larut malam. Untuk kesekian kalinya Datuk Batuah membujuk Amir agar mau

menikah dengan Sitti Fatimah Darwisj, anak *mamaknya* yang tinggal di Sawah Lunto. Sitti yang bersekolah di Diniyah School Padang Panjang pintar baca Qur'an.

Secara kebetulan, waktu Amir masih asyik berbual dengan teman-temannya di kedai kopi, tukang pos datang mengantarkan sepucuk surat ke rumah. Surat itu dibaca oleh Datuk Batuah. Rupanya itu surat dari kekasih Amir bernama Anna, "seorang perempoean Preangan asal Bandung" (hal.19) dan penyanyi (*zangeres*) *keroncong* yang terkenal di Betawi. Ia bersama grupnya sedang *mentas* di Padang dan diinapkan di Hotel Andalas. Dalam suratnya Anna minta Amir pergi ke Padang untuk menemuinya. Anna takut datang ke rumah orang tua Amir karena khawatir dia tidak akan diterima oleh keluarga Amir.

Betapa marahnya Datuk Batuah begitu mengetahui bahwa Amir sudah punya pacar seorang penyanyi *keroncong*. Datuk Batuah merasa didustai oleh anaknya karena setiap ditanya Amir selalu mengaku belum punya pacar. Datuk Batuah marah kepada Amir dan menasehatinya agar menjauhi kehidupan modern duniawi yang membuat ia lupa kepada agama dan adatnya. Ia juga minta agar Amir menjauhi Anna. Kalau tidak, dia tidak lagi menganggap Amir sebagai anaknya. Di mata Datuk Batuah, penyanyi *keroncong* seperti Anna adalah perempuan 'liar' dan binal, terlalu sering keluar malam untuk bernyanyi di studio radio, dan bergaul dengan banyak lelaki.

Akan tetapi, rupanya Amir sangat mencintai Anna yang sudah lama dipacarinya. Ia memilih Anna ketimbang sanak familinya sendiri. Diam-diam ia meninggalkan Bukittinggi dan kembali ke Betawi bersama Anna. Kedua insan itu 'dipertemukan' oleh musik *keroncong*, jenis musik pribumi berciri hibrida yang pada dekade-dekade akhir Zaman Kolonial sering disiarkan di radio di Hindia Belanda dan sangat populer di kalangan pendengar NIROM (Susumu 2006:145). Amir adalah seorang tokoh penting musik *keroncong* di Betawi. Bakat musik Amir yang luar biasa telah mengantarkannya menjadi juri musik *keroncong*

yang disegani di Betawi. Tiap hari Amir mendengarkan lagu *keroncong* di radio, sehingga ia kenal setiap suara penyanyi *keroncong* dengan baik. Amir berhasil menggaet Anna, *zangeres keroncong* yang juga digilai oleh seorang *zanger keroncong* lain bernama Suparta. Komunitas musik *keroncong* dan orang-orang radio di Betawi sudah mengetahui hubungan asmara antara Amir dan Anna. Mereka senang melihat hubungan kedua remaja itu yang ketampanan dan kecantikannya memang sebanding, kecuali Suparta. Ia merasa sakit hati kepada Amir yang berhasil menggaet Anna.

Amir dan Anna sudah tinggal serumah di Betawi tanpa ikatan pernikahan. Hal itu kemudian diketahui oleh familinya di Sumatra Barat yang membuat mereka malu. Setelah kembali ke Betawi Amir jadi pengangguran. Studinya sudah berantakan karena terlalu asyik dengan Anna, musik *keroncong*, dan radio. Hubungan Amir dan Anna mulai tak akur. Karena menganggur, Amir lebih sering tinggal di rumah dan asyik dengan radio, sementara Anna pergi keluar setiap malam untuk bernyanyi *keroncong* di studio radio guna mendapatkan biaya hidup sehari-hari. Seusai siaran Anna sering pergi dengan teman-teman lelaki, termasuk Suparta. Amir makin cemburu melihat kebebasan Anna. Mereka makin sering bertengkar. Puncaknya: Anna meninggalkan Amir dan berpaling hati kepada Suparta.

Amir menyesali dirinya; sekolahnya gagal, hubungan dengan orang tuanya hancur, dan kini Anna meninggalkannya. Ia sadar bahwa semua itu terjadi gara-gara radio. Amir insaf dan ingat lagi kepada agamanya. Ia jadi benci mendengarkan siaran musik *keroncong* di radio yang dianggapnya telah menyesatkan tujuan hidupnya. Sebaliknya, ia jadi tertarik mendengarkan siaran ceramah agama Islam dan pengajian Qur'an. Tiba-tiba Amir mendengar suara yang dikenalnya muncul dari pesawat radionya: suara Sitti Fatimah Darwisj yang merdu sedang membacakan ayat-ayat Qur'an yang disiarkan oleh stasiun Nirom

Medan. Rupanya Sitti, anak *mamaknya*, kini sudah bekerja di Medan. Sitti sering diminta oleh Stasiun Nirom Medan untuk mengisi siaran agama (membaca Qur'an). Amir menjadi stress dan hidup dalam penyesalan. Ia sering keluar malam tanpa tujuan. Pada suatu malam ia jalan-jalan ke "park oemoem" di kota Betawi. Di sana ia bertemu dengan Anna yang lagi berasyik masyuk dengan Suparta. Terjadilah perkelahian antara Amir dan Suparta. Amir pingsan karena kepalanya berdarah dipukul dan dihempaskan Suparta ke bangku taman. Suparta dan Anna meninggalkan Amir yang pingsan di taman itu.

Cerita beralih ke Bukittinggi. Pada suatu pagi Datuk Batuah dan keempat adik-adik Amir membaca koran-koran langganan dari Jawa – *Adil* (Solo), *Moetiara* (Yogyakarta) dan *Pemandangan* (Betawi). Ketika Datuk Batuah membaca *Pemandangan*, matanya tertumbuk pada *headline* surat kabar itu: "PEMBOENOEHAN GELAP" (h.92). Di sana diberitakan bahwa telah ditemukan mayat seorang pemuda di taman kota Betawi. Menurut investigasi polisi pemuda itu adalah "seorang Muziecus jang terkenal, asal dari Soematra Barat" (h.93). Konon orang tuanya bernama Datuk Batuah, seorang saudagar kaya dari Bukittinggi. Datuk Batuah terkejut membaca berita itu. Tak syak lagi bahwa korban adalah anaknya sendiri. Sedangkan keempat saudara Amir menangis meratapi kematian kakak mereka. Orang yang mereka cintai dan harapkan akhirnya mati secara tragis di Betawi.

AWAS 'BAHAYA' RADIO DI ZAMAN 'PANTJAROBA'

Roman *DTGR* merefleksikan persoalan psikologis dan sosial yang dialami kaum pribumi dalam menjalani modernitas yang dengan hebatnya melanda Hindia Belanda tahun 1920-an dan 1930-an. Meminjam kata-kata Dimiyati sendiri, masa itu adalah "masa pantjaroba" (Dimiyati [1940]:[5])—istilah yang mengisyaratkan terjadinya 'goncangan' dan paradoks. Minke, protagonis *Bumi Manusia*

nya Pramoedya Ananta Toer berucap: “*Modern! Dengan cepat kata itu menggelumbang dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana*” (Pramoedya 2005:14). Efeknya yang begitu hebat menjalar dengan cepat ke tanah jajahan, merasuki jiwa dan pikiran golongan intelektual pribumi, menimbulkan banyak ‘korban’ yang menjadi pribumi’ tidak [lagi], Barat pun bukan, generasi yang canggung dengan kebudayaannya sendiri. Refleksinya jelas pada banyak protagonis novel-novel terbitan Balai Pustaka semisal Hanafi (*Salah Asoehan*; Abdoel Moeis 1928) dan tokoh-tokoh lain dalam teks sastra Indonesia modern awal yang ‘nasib’nya kurang lebih sama. Kata *modern* beserta hakikatnya tetap membingungkan si pribumi: tetapi “*aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya*”, kata Minke lagi (Pramoedya, 2005:14).

Radio dalam *DTGR* adalah simbol modernitas yang kalau tidak dimanfaatkan dengan baik bisa menimbulkan bahaya. Ia bisa berdampak buruk kepada kehidupan manusia: menimbulkan ketidakbahagiaan dan penderitaan. *DTGR* berisi semacam suara yang mengingatkan akan bahaya modernitas akibat penemuan teknologi seperti radio. Amir, anak muda Minangkabau yang pergi ke Batavia untuk tujuan bersekolah, akhirnya gagal dalam hidupnya karena ‘bius’ dan ‘candu’ radio, satu produk teknologi baru yang mulai menjadi lambang kelas sosial di Hindia Belanda di tahun 1930-an. Amir tergoda oleh *mechanical sounds*, sesuatu yang abstrak, tak teraba, tetapi membawa nilai kemodernan yang membius. Suara penyanyi *keroncong* Anna yang selalu muncul di radio turun memberi andil ‘menyeret’ Amir ke dalam pergaulan dunia ‘modern’. Amir lupa tujuannya semula merantau ke Batavia, yaitu untuk bersekolah agar kelak dapat berbakti kepada keluarganya di Bukit-tinggi. Namun, Batavia yang modern, pusat administrasi kolonial yang menawarkan “*love and freedom*”—meminjam istilah Kato (2003: 95)—telah membuat Amir tergelincir dari cita-citanya semula. Ia gagal meraih ijazah HBS dan malah hidup kumpul kebo dengan Anna, sesuatu yang amat memalukan keluarga besar matrilinealnya di

Minangkabau. Ia memutuskan ikatan keluarga dengan sanak familinya dan memilih hidup bebas dengan Anna. Amir menyadari akibatnya: merantau Cina dan berkerat rotan dengan sanak-familinya. Ia sadar penyebabnya tapi tak kuasa menolaknya:

Terlintas dihati Amir, bahasa segala peristiwa yang dialaminja itoe lantaran gara-garanja pesawat radio djoega, pesawat jang telah menjebakan ia berkenalan dengan Anna, seorang toekang menjanji jang soearanja sebagai boeloeh perindoe dan kemoedian lantass djatoeh tjinta.....! Radio, sekali lagi radio, pikir Amir. Kalau tidak karena radio, tiadalah akoe djadi begini (Dimiyati [1940]:25).

Nasib Amir tak banyak berbeda dengan nasib para penghamba kebudayaan Barat lainnya pemuja kemodernan di tahun 1930-an. Dalam kesendiriannya di rumah saat ditinggal oleh Anna yang setiap malam pergi ke luar, Amir hanya ditemani oleh radio. Sementara itu, Anna asyik dengan dunianya: studio radio dan musik *keroncong*. Namun, ada yang kemudian berubah pada diri Amir: ia benci suara musik *keroncong*, juga suara Anna dan suara penyanyi *keroncong* lainnya yang dulu dipujapujinya. Ia menyadari telah salah jalan dan ingin kembali ke arah yang benar. Batinnya merasa tenang apabila mendengar lantunan suara resitasi Qur’an yang dibawakan Sitti Fatimah Darwisj, anak *mamak*nya yang dulu ditolaknyanya sebagai calon istrinya. Suara itu, dan suara pengajian agama melalui radio, mampu menyejukkan pikirannya yang kusut dan hatinya yang kacau.

Akan tetapi, ‘bakteri’ modernitas telah merusak jiwa dan pikiran Amir. Ia sudah sampai pada batas tepi di mana ia tidak bisa kembali lagi. Alur teks sastra Indonesia modern digerakkan melalui penciptaan tokoh-tokohnya yang bimbang dalam pertentangan antara modernitas dan tradisi; antara Timur dan Barat; antara individualitas dan kehidupan komunal; antara yang duniawi dan yang ukhrawi; antara budaya perkotaan (*urban*) dan budaya pedesaan (*rural*); antara etnik sendiri dan etnik lain; antara kelas sosial tinggi dengan yang rendah.

Kebimbangan itu langgeng dalam teks sastra Indonesia modern sampai sekarang. Amir, protagonis *DTGR*, juga tak luput dari kebingungan itu. Ia terombang-ambing dalam tarik-menarik antara dua kutub ekstrim itu (Ilustrasi 3).

Dalam teks sastra Indonesia nasib tokoh-tokoh seperti ini sudah jelas: akhir yang tragis,

DTGR menggambarkan daya tarik baru *mechanical sounds* di akhir era kolonial di Hindia Belanda—suara yang mengandung gengsi karena merepresentasikan modernitas. Ada yang meresepsinya dengan gairah dan, sebaliknya, ada yang menganggapnya sebagai *noise*, 'polusi' dan malah acaman. Mendengarnya berbahaya, mencemarkan jiwa, merusak



Ilustrasi 3: (Suara) radio dalam *DTGR* yang digambarkan telah menimbulkan kebingungan dan perang batin dalam diri Amir: antara yang profan dan religius, antara tradisi dan modernitas, antara Anna, gadis Sunda yang 'modern' dan pintar menyanyi *keroncong* dan Sitti Fatimah Darwisj, gadis Minang yang Islami, terpelajar dan pintar baca al-Qur'an (Dimiyati [1940]: 53)

mati dalam dilemma, kekacauan (pikiran), penyesalan, keheningan, dan kesunyian. Amir ditemukan mati tragis di sebuah taman, setelah berkelahi dengan Suparta, lelaki yang merebut Anna darinya. Anna, mantan kekasihnya, tega membiarkannya terkapar berdarah di taman itu. Ajal menjemput Amir setelah sebelumnya ia meninggalkan rumah, berjalan dengan pikiran kosong dan hati yang sunyi, menyusuri jalan-jalan sampai ke bilangan "Dongker Batavia", di mana dia bertemu dengan beberapa pelacur (hal.78-9) yang menawarkan kehidupan malam yang modern penuh daya tarik duniawi. Muhammad Dimiyati mengakhiri kisahnya dengan kematian dan kesedihan untuk memperlihatkan dampak buruk teknologi radio.

pikiran. Teks *DTGR* dimulai dengan kata "*Hening soenji!*", semacam frase metafora atas efek *mechanical sounds*. Suara-sura mekanik dihantar oleh radio ke ruang-ruang pribadi, tetapi tak membuat suasana ramai dalam hati si pribumi yang terbiasa dengan kebersamaan, komunalitas, karnaval. Suara-suara mekanik itu malah menimbulkan kesunyian dalam jiwa dan perasaan tidak mampu untuk 'menjangkau' sesuatu yang nyata, yang konkrit (sumber suara itu sendiri).

DTGR tidak menyembunyikan pesan dan nasehat pengarangnya dan ideologi penerbitnya. Itu sebabnya ia menarik sebagai dokumen sejarah sosial-politik Indonesia. Ini juga semacam ciri tekstual roman, yang dengan tegas

menunjukkan keberpihakan kepada nasionalisme dan agama (Islam). Fenomena ini juga terlihat dalam korpus *Roman Pergaoelan* yang terbit di Bukittinggi akhir 1930-an sampai paruh pertama 1940-an (Sudarmoko, 2005). Roman, menurut A. Hassan—tampaknya ia seorang pemimpin pergerakan dan agama di Bangil—mesti mengandung tujuan untuk “*menanam-kan roeh membela agama, T[a]nah Air, Qaoem Famili, Kebenaran dan Kebaikan.*” Oleh karenanya, “*Roeman itoe tidak boleh dan tidak patoet dibentji lantaran ia roman*” (Hassan dalam Dimiyati [1940: 3]).

DTGR cukup jelas menyampaikan moral Islam, suatu misi roman yang mungkin jarang terlintas dalam pikiran peneliti sastra tinggi karena roman sering diidentikkan dengan erotisme yang dangkal dan picisan. “[...] *Kami bertjita-tjita akan melandjoetkan menerbitkan boekoe-boekoe tjerita roman jg. [yang] bertendenzkan agama Islam*”, kata T. A. Hasan yang mewakili suara penerbit *DTGR* (Hasan dalam Dimiyati [1940]:[4]). Sementara itu, pengarang berpesan kepada pembaca bahwa kehidupan modern yang ditandai dengan penemuan dan penggunaan berbagai hasil teknologi tidak memberi jaminan kebahagiaan kepada manusia.

Tahoekah toean, bahwa dibalik segala kementereangan kehidoepan doenia, dibalik segala kesempoernan alat-alat techniek sebagai adanja pesawat terbang, auto listrik, bioscoop, televisi, radio dan sebagainya jang diboeat megah oleh bangsa manoesia dalam menaiki jenjang peradaban modern, oentoek mentjapai kesempoernan dan keberoentoengan hidoepnja, dibalik segala kenaikan dan faedah jang timboel daripada perkakas-perkakas techniek terseboet, dibalik segala kemewahan dan keberoentoengan kehidoepan dalam roemah tangga dan dalam masjarakat lantaran mendapat berkah dari adanja per-kakas-perkakas yang diboeat bangga itoe,..... dibalik segala jang mentereng itoe..... banjak poela terdjadi keroesakan dan kegagalan hidoep lantaran perkakas jang dipoenjai ito djoea adanja ???

Tahoekah toean, bahwa sesoenggoehnja—satoepoen tiada jang terketjoeali—bahwa setiap

timboel soeatoe pendapatan baroe jang ditjiptakan oleh setengah bangsa manoesia oentoek kemaslahatan oemoem, itoe tentoe dengan meminboelkan koerban seorang doea, atau banjak, ialah orang jang keliroe dalam menggoenakan koernia Toehan Allah terseboet ????

Dan tahoekah toean, bahwa sesoenggoehnja bahagia hidoep dalam roemah tangga dan dalam masjarakat oemoem, itoe sekali-kali tidak tergantoeng oleh adanja segala alat-alat techniek dan harta benda jang dipoenjai oleh seorang-seorang, melainkan tergantoeng atas bagaimana tjaranja mereka menggoenakannja ??? (Dimiyati [1940]: [5]).

Muhammad Dimiyati melalui *DTGR* mungkin dapat dianggap merepresentasikan suara daerah, suara Islam, dan suara tradisi yang jauh dari Batavia, pusat kekuasaan Hindia Belanda di mana modernitas paling jelas menampakkan dirinya. Muhammad Dimiyati, yang lahir di Tegalsari, Solo/Surakarta, 14 Juni 1913 dan meninggal di kota yang sama pada 8 Desember 1958 (Ilustrasi 4),¹ adalah seorang Jawa yang tampaknya tidak pernah pergi jauh dari tanah kelahirannya—dalam artian fisik, agama, adat, dan ideologi. Ia adalah pengarang yang berada di luar lingkaran Balai Pustaka dan pusat kekuasaan Kolonial.² Mungkin ia menjauh dari lingkaran itu karena pilihannya yang tegas untuk mendukung gerakan kemerdekaan dan komitmennya yang kuat terhadap agama (Islam).³ Rudolf Mrázek (1997:17) menyebut Dimiyati sebagai “*An ardent Muslim, native, Indonesian nationalist, and writer of cheap novels*”. Sementara itu, A. Teeuw (1979: 12) menyebut pengarang yang punya nama pena Badaruzzaman ini sebagai penulis yang beroperasi “*in the border area between fiction, journalism and religious writing.*”

Cita-cita kemerdekaan Indonesia dalam karya-karya Dimiyati antara lain dapat dikesan dalam *Gema Revolusi* (1949) dan *Djogja Diduduki* (1950), dan religiositas serta kekhawatirannya terhadap modernitas yang merusak agama, jiwa dan lingkungan sosial masyarakat pribumi di “zaman pantjaroba”

antara lain terefleksi dalam *Sitti Noerdjannah* atau *Oesaha Tidak Sampai* (193?), *Student Sulaiman* (1936) dan *DTGR*. Bagi pengarang yang berjiwa wartawan seperti Dimiyati pesan dalam sastra harus dieksplisitkan dan tak hendak disembunyi-semunyikan di balik teks novel yang bergaya surealis. Hal ini tak terlalu berterima dalam budaya Balai Pustaka. Penerbit yang sepenuhnya dikendalikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda itu hanya tertarik menerbitkan karya-karya intelektual pribumi yang bernilai 'seni' yang tak menunjukkan radikalisme dan resistensi terhadap kekuasaan Pemerintah.

Di dalam *DTGR* Dimiyati menyampaikan pesannya bahwa radio dapat merusak jiwa masyarakat, tetapi teknologi itu akan bermanfaat jika digunakan untuk hal-hal yang baik, misalnya untuk pendidikan dan agama.

[...] Kini insjafah ia [Amir] bahwa didalam lingkoengan kaoem jang telah insjaf akan kedodoekannja sebagai anak masjarakat jang terhormat dan bergoena bagi pergaoelan bersama, apabila ia mempoenjai radio, maka atjap kali distel kezender-zender jang sedang menjiarkan kabar2 atau pidato jang penting dan berfaedah, istimewa dalam lingkoengan orang-orang jang memeloek agama, jang mempoenjai toedjoean hidoep jang tentoe-tentoe, mereka pergoenakan radio jang dibelinja dengan harga mahal oentoek sebagai alat pendidikan dalam lingkoengan roemah tangga [...] (Dimiyati [1940]:76).

DTGR bercerita tentang orang Minangkabau. Latar kisah bergerak antara Bukittinggi dan Batavia. Roman ini menyerap derita psikologis Hanafi (*Salah Asoehan*) dan beberapa tokoh Minangkabau dalam novel-novel Balai Pustaka yang terombang-ambing dilamun



Ilustrasi 4: Sampul depan *Dibalik Tabir Gelombang Radio* ([1940]) (KITLV Leiden M hh 4766 N) dan Muhammad Dimiyati (14/6/1913 – 8/12/1958) (Dimiyati 1950: sampul belakang)

ombak "zaman pantjaroba". Muhammad Dimiyati dalam *DTGR* menunjukkan sebuah *deviant* dalam tradisi sastra Indonesia modern. Ia adalah salah seorang dari sedikit pengarang Indonesia yang mengambil cerita di luar lingkungan budaya etnis sendiri. Dengan sedikit pengecualian, tak banyak pengarang Indonesia yang betul-betul berhasil melakukan *tour of area* 'melintasi' batas etnisitas dan agama sendiri, dua unsur yang sangat memberi warna dalam teks sastra yang ditulis oleh sebagian besar pengarang Indonesia. *DTGR* adalah salah satu dari sedikit karya sastra Indonesia modern yang menceritakan hubungan antar etnis.¹

Ketertarikan Dimiyati untuk menulis roman dengan latar Minangkabau mungkin karena ia cukup sering berhubungan dengan para penulis roman dari Sumatra, yang mayoritas dari mereka berasal dari atau ada hubungan darah dengan etnis Minangkabau. Masuk akal juga mengapa Anna, gadis Sunda yang menjadi teman kumpul kebo Amir dalam *DTGR*, dicitrakan begitu negatif oleh pengarang. Dimiyati adalah seorang Jawa, yang, karena mitos dan sejarah kebudayaan di Pulau Jawa, tentu sudah memiliki stereotipe atau prasangka budaya tertentu dalam memandang etnis Sunda. Banyak pengarang tak (mampu) menanggalkan 'jubah' kebudayaannya ketika menulis karya.

ZENDER NIROM KARYA A. DAMHOERI

Zender Nirom—artinya 'Pemancar Nirom', *Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij* (lih. catatan 6)—(selanjutnya *ZN*) karya A. Damhoeri juga termasuk korpus "roman Sumatra".² Ciri roman-roman Sumatra ini antara lain adalah: ditulis oleh pengarang yang sering berprofesi sebagai wartawan yang memiliki organisasi independen yang bersifat lintas etnis; berada di luar lingkaran tradisi Balai Pustaka; menyuarakan wacana kemerdekaan dan agama (oleh karenanya banyak pengarangnya diawasi oleh Penguasa Kolonial Hindia Belanda, malah ada yang dipenjara, dan beberapa penerbitnya terpaksa melakukan politik metamorfosa atau berganti-ganti nama untuk menghindari pem-

besalahan dari Penguasa Kolonial); memiliki jaringan distribusi sampai ke luar Hindia Belanda (Singapura dan Kuala Lumpur). Roman-roman Sumatra terbit secara periodik dalam bentuk buku saku dengan ketebalan antara 50-100 halaman yang ditandai dengan label tertentu, misalnya *Roman Pergaolean*, *Loekisan Poedjangga*, *Doenia Pengalaman*, dan *Roman Indonesia*; cerita-ceritanya adalah fiksi realis yang bersifat aktual yang sering digayutkan pada peristiwa-peristiwa sejarah.³

ZN dikarang diterbitkan tahun 1940 oleh Penerbit Tjendrawasih (dipimpin oleh Matu Mona, Oedin, dan Djamaaloeidin) di Medan, salah satu di antara beberapa penerbit pribumi yang ada di kota ini yang kebanyakan dikelola oleh para perantau Minangkabau. Kota Medan mulai berkembang pesat sejak tahun 1920-an dan menjadi penggerak ekonomi dan modernisasi pantai timur Sumatra, dampak dari pembukaan besar-besaran perkebunan karet dan tembakau di daerah Deli. Hal itu telah menarik banyak orang Jawa dan Cina untuk bekerja menjadi buruh di daerah Deli, juga para perantau Minang yang mencari ke[ber]untungan di sektor perdagangan karena besarnya perputaran uang di daerah ini, seperti terefleksi dalam *Merantau ke Deli*-nya Hamka (1940).

ZN merefleksikan perubahan sosial dan gaya hidup kelas elit etnis Melayu yang hidup di kota Medan akibat modernisasi dimana kepemilikan terhadap radio menjadi semacam simbol kemodernan. *ZN* lebih radikal lagi menggambarkan perubahan sosial masyarakat pribumi di Sumatra Timur melalui aksi protagonisnya, dua tokoh gadis Melayu Deli yang modern dan kritis terhadap adat lama nenek moyangnya. Berikut ini disajikan ringkasan *ZN*.

Tengkoe Alang Jakoeb adalah seorang bangsawan yang terpendang di Tanjung Balai. Ia punya dua anak gadis, Noerhawa (17 tahun) dan Noertjaja (19 tahun), yang bersekolah di *Volk-school* di Hospitalweg, Medan. Kedua gadis itu tinggal di Medan, "diroemah pak tjiknya jang djadi krani dari soeatoe firma" di kota itu (hal.18), dilayani oleh seorang pembantu, Neng Niti. Nama pak ciknya Noersjamsce dan istrinya

bernama Habibah. Sebagai anak bangsawan, Noerhawa dan Noertjaja hidup tak berkeurangan dari segi materi. Di Medan mereka bergaul dalam lingkungan orang kaya. Akhir pekan sering mereka isi dengan pelesiran ke luar kota, permainan tenis, atau minum-minum di kafe.

Suatu hari Noerhawa dan Noertjaja menerima surat dari ayah mereka yang mengabarkan bahwa kedua gadis itu sudah dicarikan calon suami yang juga sudah berada di Medan. Mereka sudah mengenal Noerhawa dan Noertjaja walaupun kedua gadis itu belum kenal mereka. Di Medan Pergaulan mereka diawasi oleh tunangan mereka masing-masing. Ayahnya tidak mau memberitahu siapa calon suami mereka itu.

Namun, Noerhawa dan Noertjaja belum hendak kawin dan masih ingin bebas. Apalagi sejak tinggal di Medan Noerhawa tergila-gila kepada seorang penyanyi gambus, Tengku Jazid, yang suaranya selalu muncul di radio setiap hari. Setiap sore Noerhawa duduk di dekat pesawat radionya menunggu siaran Nirom Medan yang menyiarkan nyanyian Tengku Jazid dengan grup gambusnya "Zaidar-partij". Noerhawa jatuh cinta kepada suara yang muncul dari radio walaupun ia belum pernah bertemu dengan Tengku Jazid, si pemilik suara itu. Ternyata Noertajaja, yang punya sifat dengki, juga jatuh cinta kepada penyanyi pujaan adiknya itu. Kemudian keduanya terlibat persaingan untuk merebut perhatian Tengku Jazid. Masing-masing secara diam-diam saling berkirim surat kepada penyanyi gambus itu, berlomba dengan gadis-gadis lain, termasuk dari Semenanjung Malaya. Masing-masing ingin mendapatkan cinta Tengku Jazid.

Namun Tengku Jazid tampaknya lebih tertarik kepada Noerhawa, membuat Noertjaja uring-uringan. Pada suatu kali, Noertjaja bersama temannya, Ratna Wilis, berhasil bertemu dengan Tengku Jazid tanpa sepengetahuan Noerhawa. Tengku Jazid ditemani oleh sahabatnya, Tengku Salman. Kemudian mereka berempat pergi ke kafe. Rupanya Noertjaja punya maksud jahat: ia memasukkan ramuan racun ke dalam minuman Tengku Jazid. Racun itu didapatnya dari dukun Dja Parloengoen yang tinggal di Petisah Oeloe, di luar kota Medan. Zender Nirom Medan mengabarkan bahwa pemain musik "Zaidarpartij", Tengku Salman, dirawat di rumah sakit karena diracuni seseorang. Noertjaja yang kebetulan mendengar

siaran radio terkejut dan wajahnya berubah pucat. Ia tak habis pikir kenapa Tengku Salman yang terkena racun pemberiannya padahal ia memasukkannya ke gelas minuman Tengku Jazid. Tepat pada saat itu Tengku Alang Jakoeb sampai di rumah Noersjamsu di Medan. Ia menengok Noerhawa dan Noertjaja, sekalian untuk memastikan bahwa kedua gadis itu sudah bersedia dikawinkan. Noerhawa ber-cerita kepada ayahnya tentang Tengku Jazid, penyanyi gambus yang digilai gadis-gadis. Ayahnya senyum saja mendengarkan cerita anaknya itu. Saat itulah terdengar ketukan di pintu: Tengku Jazid yang datang. Ia menyalami Tengku Alang Jakoeb. Rupanya keduanya sudah saling kenal. Maka dibukalah rahasia pada waktu itu: Tengku Jazid tak lain adalah tunangan Noerhawa, dan Tengku Salman adalah tunangan Nurtjaja. Mereka telah mengawasi pergaulan kedua gadis itu di Medan. Untuk menjaga rahasia kedua lelaki itu 'bersandiwara': Tengku Jazid bertukar peran dengan Tengku Salman. Ternyata Noertjaja telah meracuni tunangannya sendiri yang membuat ayahnya sangat marah. Bersamanya mereka pergi ke rumah sakit untuk menengok Tengku Salman. Noertjaja meminta maaf kepada Tengku Salman, tunangannya sendiri.

Cerita berakhir bahagia: Noerhawa menikah dengan Tengku Jazid di Tanjung Balai. Beberapa bulan kemudian Noertjaja dan Tengku Salman pun menikah pula. Kedua pasangan itu hidup bahagia. Tengku Jazid dan grup gambusnya, 'Zaidar Gamboes Partij' tetap mengudara di siaran Nirom Medan, yang membuat gadis-gadis remaja susah beranjak dari pesawat radio mereka.

GADIS MELAYU DELI 'MODERN' DAN 'SIHIR' RADIO

Ilustrasi sampul depan ZN langsung memberikan kesan mengenai pentingnya radio. Ia menjadi semacam 'etalase' untuk menengok isi roman ini. Di situ digambarkan kedua tokoh utama roman ini—Noerhawa dan Noertjaja—yang sedang asyik dengan pesawat radio mereka (Ilustrasi 5).⁴ Halaman pertama ZN pun langsung memberikan 'pemandangan' mengenai kemodernan kepada pembaca, yang ditandai dengan konsumsi terhadap teknologi Barat: *majalah* (hasil budaya cetak), *arloji*, *jam*, dan...*radio*.

Sedjak tadi Noerhawa doedoek sadja di atas koersi berbantalkan beloedoe jang empoeok. Tangannja membolik-baik madjallah „Soera Nirom”, dan sekali-sekali melajanglah matanja melihat arlodji tangannja jang membeliti pergelangan jang indah itoe.

Toestel radionja, jang terletak diatas seboeah lemari spesial, jang terboeat dari kajoe djati jang indah, soedah hidoep lampoenja. Sekali-sekali gemertak gemertoek boeninja. Noerhawa menjetel radionja.

Achirnja dari toestel itoe kedengaran boenji detak detik djam semenit lamanja. Kemoedian berdenting djam lima kali.

Soedah itoe baroelah kedengaran soeara omroeper Nirom, berkata akan memboeka penjiaran sore itoe.

“Toean-toean dan jonja pendengar-pendengar jang terhormat! Disini zender Nirom Medan penjiaran lagoe-lagoe ketimoeran, bergelombang empat poeloe satoe setengah meter.” (Damhoeri 1940: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Noertjaja telah teperdaya oleh suara radio, “soedah kena peka:ih radio [...], orang senewen jang tergila-gila kepada penjanji radio” (Damhoeri 1940:5). Radio adalah unsur teknologi yang digunakan dalam latar cerita ZN untuk menggambarkan kemodernan gadis Melayu (Deli). Mereka tidak malu-malu mengutarakan maksud hati dan rasa cinta kepada lelaki yang mereka sukai, dan meminta foto mereka untuk disimpan di dompet. Noerhawa dan Noertjaja bergaul dengan banyak pemuda, menghabiskan banyak waktu di luar rumah, berpelesiran pergi mandi-mandi dengan teman-teman lelakinya sambil bergitar bernyanyi-nyanyi, bermain tenis, dan keluar masuk kafe (Damhoeri, 1940:12). Cerita ZN tidak (lagi) menyuguhkan kepada pembaca gambaran gadis Melayu yang dipingit, yang pintar menenun dan memasak, untuk kemudian menyerah kepada perjodohan dengan lelaki yang tidak dikenalnya atas skenario yang dibuat oleh keluarga. Noerhawa dan Noertjaja memrotos ayahnya yang buru-buru hendak mengawinkan mereka. “Saja tetap beloem maoe [kawin]. Saja

maoe hidoep bebas setahoen doea tahoen lagi. [...] Kenapa saja mesti dikawinkan dalam oesia toedjoeh belas tahoen?”, demikian kata Noerhawa kepada kakaknya sebagai reaksi atas isi surat ayahnya (Damhoeri 1940:11).

Mechanical sounds seperti suara radio diserap dalam pengalaman pendengar sebagai suatu yang real. Inilah satu aspek yang menarik akibat teknologisasi suara menyusul penemuan phonograph, gramophone, dan radio pada paruh kedua abad ke-19. Akibat penemuan teknologi tersebut, fantasi terhadap suara memperoleh dimensi baru (Weidman, 2003). Objek pengirim *mechanical sounds* masih dibayangkan oleh seorang penerima/pendengar pribumi, seperti terefleksi dalam kutipan di bawah ini.

Demikian soera dari radio kedengaran poela. Serentak kedoea gadis bersaudara itoe sama melihat ketoestel radio itoe, adalah lajaknja penjanji itoe akan kelihatan wadjahnja disana. Kemoedian mereka sama-sama berpandang-pandangan dan tersenjoem (Damhoeri 1940: 120).

NZ juga melukiskan perasaan adiktif terhadap *mechanical sounds*. Banyak gadis terpukau oleh suara Teuku Jazid, bintang Grup Gambus “Zaidarpartij” yang disiarkan dalam radio. Akibat mediatisasi berbagai unsur kebudayaan di radio, suara etnik naik gengsi dan dapat menembus batas etnis dan geografi (Di dalam roman ini diceritakan gadis-gadis di Semenanjung Malaya yang juga banyak berkirim surat kepada Tengku Jazid). Suara radio menjadi semacam “candu” modernitas yang melanda masyarakat pribumi Hindia Belanda. *Mechanical sounds* menjadi memukau, melenakan, membahayakan, dan malah menggiring orang kepada hal-hal yang bersifat keduniawian, yang oleh karenanya oleh pihak-pihak tertentu, misalnya oleh para penganut agama yang kon-servatif, dianggap berbahaya.

Gelombang Nirom itoe [...] telah mengaloenkan [...] soeara [Tengkoeh Jazid] kedalam kalboe dan djiwa sebahagian perawan-perawan dan perempoean-prempoean moeda jang dojan mendengar lagoe-lagoe gamboes itoe. [...] Boenji moesik jang haloes merdoe, sebagai

diemboes bidadari dari kajangan, beraloen dalam kamar jang terawat dengan rapi itoe. Adalah lajaknya soeara moesik itoe diboenjian semeter sadja djaraknja dari mereka itoe. Noertjaja dan adiknja Noerhawa termenoeng sadja mendengar lagoe jang merdoe itoe. Mereka [manusia] loepa akan 'alam mati, mereka loepa akan hari kemoedian, demikian senandoeng doenia bergema ditelinga mereka jang sedang 'asjik diboeai dajoenkan dalam tasik saoedera jang beriak itoe (Damhoeri 1940: 14-15).

A. Damhoeri dalam *ZN* juga menggambarkan efek psiko-sosial teknologi radio terhadap masyarakat pribumi Hindia Belanda. Akan tetapi, Damhoeri tidak 'menghukum' para tokoh utamanya dengan kematian atau hidup sengsara. Roman ini ditutup dengan *happy ending*. Ini berbeda dengan *ending DTGR* dimana pengarang akhirnya "soeka mematikan"—meminjam istilah Armijn Pané (1941b)—tokoh utamanya. Amir dalam *DTGR* yang mati

tragis menjadi korban teknologi radio. Sebaliknya, kegilaan Noerhawa dan Noertjaja dalam *ZN* kepada suara radio berbuah kebahagiaan. Dengan demikian *ZN* dan *DTGR* merefleksikan perbedaan resepsi masing-masing pengarangnya terhadap teknologi radio, meskipun ada banyak persamaan di antara kedua pengarang ini.

Seperti halnya Dimiyati, A. Damhoeri adalah "pengarang daerah" yang sederhana (Ilustrasi 5) dan jauh dari Batavia, pusat kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda. Ia juga seorang pengarang yang hanya merantau dalam pikiran. Selama hidupnya, pengarang yang pernah menikah sembilan kali ini tampaknya tak pernah pergi merantau secara fisik, meninggalkan kampung halamannya dalam waktu yang cukup lama, sebagaimana kebiasaan para lelaki Minangkabau pada umumnya.⁵⁵



Ilustrasi 5: Sampul depan *Zender Nirom* (1940) (KITLV M hh 4845 N) dan A. Damhoeri (31/8/1915 – 6/8/2000) (Foto kiriman Gus TF)

Bakat mengarang Damhoeri bukan diturunkan dari siapapun, tetapi diperolehnya secara autodidak. Ia sudah berlatih mengarang sejak dari sekolah desa (*Sekolah Nagari* di Minangkabau Zaman Belanda) (Atisah, 1995:5). A. Damhoeri yang disebut sebagai sastrawan tiga zaman—yakni Zaman Penjajahan Belanda, Zaman Jepang, dan Zaman Kemerdekaan—adalah pengarang roman yang berjiwa wartawan dan pendidik. Ia telah mengarang banyak puisi, beberapa roman yang bemuansa jurnalistik dan cerita untuk anak-anak sekolah dasar (*Ibid.*). Damhoeri tidak dianggap sebagai pengarang Balai Pustaka meskipun novel pertamanya *Mentjari Djodoh* diterbitkan penerbit itu pada tahun 1935 (waktu itu usianya baru 20 tahun). Ia juga tak banyak dibicarakan dalam penelitian dan dunia kritik sastra Indonesia yang akhir-akhir ini mendapat kritikan beberapa peneliti dan pemerhati muda kesusastraan Indonesia (Mahayana, 2005; Muhammad, 2006).

Sebagaimana umumnya pengarang roman Sumatra, Damhoeri bersimpati kepada gerakan kemerdekaan Indonesia. Perasaan nasionalismenya antara lain terefleksi dalam *Hoeloe-balang Teokoe Oemar* (1935) dan *Kurir* (1950a). Selama perang kemerdekaan dan pada masa Agresi Belanda ke-2 Damhoeri ikut bergerilya di Payakumbuh Selatan. Pengalamannya dalam perang gerilya itu direfleksikannya dalam *Dari Gunung ke Gunung* (Damhoeri 1950b) yang berlatar perang gerilya Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra Barat melawan Belanda yang hendak menguasai kembali Indonesia (Atisah, 1995:7). Walaupun Damhoeri adalah “pengarang” desa, tampaknya pandangannya kepada teknologi radio terkesan lebih positif. Ia juga memberikan apresiasi menarik kepada film dan, anehnya, juga televisi, suatu hasil teknologi media yang belum muncul di Hindia Belanda tahun 1940-an.

Agaknja kalau radio itoe televisie¹⁾ jang dapat membayangkan sekali roepa penjanjinja, tentoelah wajah penjaji gamboes itoe akan ditatap mereka dengan sepoeas-poeasnja, dengan tatap sehabis tatap, tatap jang

mengandoeng nafsoe birahi dan rindoe dendam. Sebagai inginnja para penonton bioskop hendak melihat wajah sedjati bintang-bintang film popoeler itoe, demikianlah poela banjak pendengar radio ingin dan gairat poela hendak melihat roepa penjanjijang mempoenjai soeara emas itoe, tengkoe Jazid.

-
- 1) *televisie = perkakas radio model baroe dan orang jang berbitjara kelihatan roepanja sekali* (Damhoeri 1940: 13-13).

Hal lain yang menarik dalam ZN dalam kaitannya dengan pelukisan dan pencitraan terhadap radio adalah bahwa roman ini menggambarkan protagonis yang menyukai “siaran-siaran ketimoeran” (seperti musik Gambus), yang juga dapat dikesan dalam *DTGR*. Mereka bukanlah pribumi modern yang tergilagila kepada lagu-lagu Barat atau siaran luar negeri. Demikiankah umpamanya, Noerhawa dan Noertaja dalam ZN tidak antusias mendengar lagu-lagu Barat. “*Lagoe-lagoe Barat kedengaran dari radio itoe jang didengar dengan tidak bersemangat oleh mereka itoe...*” (Damhoeri 1940:16). Sedangkan di dalam *DTGR* digambarkan Amir yang menyukai *keroncong* walaupun musik itu dianggap bersifat duniawi dan oleh karenanya bisa ‘membahayakan’ moral dan agama masyarakat.

SIMPULAN

Artikel ini telah membahas refleksi dan representasi teknologi radio dalam dua karya sastra Indonesia dan menggambarkan konteks sosialnya di akhir Zaman Kolonial ketika invansi teknologi modern Eropa, termasuk teknologi radio, masuk dengan deras ke Indonesia. Dari uraian tersebut diperoleh gambaran bahwa radio adalah salah satu teknologi media modern yang mengilhami pengarang Indonesia dalam membangun teks fiksional. Beberapa pengarang Indonesia tertarik merepresentasikan radio dalam jalinan cerita karya-karya mereka. Namun demikian, refleksi dan representasi radio dalam karya sastra Indonesia berbeda antara satu dan lain

pengarang. Perbedaan ini boleh jadi ditentukan oleh latar belakang pendidikan, agama, dan ideologi masing-masing pengarang.

Di dalam dua karya sastra yang sudah dibahas—*DTGR* dan *ZN*—terlihat pandangan yang relatif hitam-putih terhadap radio: suatu hasil teknologi Barat yang dapat menimbulkan stigma. Citra radio dalam *DTGR* relatif negatif: ia membahayakan moral masyarakat, dapat menimbulkan ketidakbahagiaan, bahkan kesengsaraan hidup. Oleh karena itu teknologi radio harus diterima dengan penuh kehati-hatian. Walaupun dalam *ZN* citra radio relatif positif, tetapi paling tidak teknologi ini dapat melenakan orang, membuat orang terbius seperti yang dialami protagonis Noerhawa dan Noertjaja dalam roman itu. Teknologi radio ikut memberi kontribusi pada timbulnya persoalan psikologis yang terkait dengan otentisitas dan identitas dalam diri si pribumi yang modern. Secara psikologis, suara mekanik yang dihasilkan radio menghadirkan 'kesunyian' dalam keramaian.

Representasi teknologi radio dalam kedua karya yang sudah dibicarakan di atas juga memberi kesan adanya semacam dikotomi antara kebudayaan sendiri (pribumi) dan asing (Barat). Protagonis dalam *DTGR* dan *ZN* digambarkan sebagai orang-orang yang menyukai program-program musik pribumi. Mediatisasi kebudayaan Indonesia oleh teknologi media seperti radio menimbulkan persepsi baru dalam diri bangsa Indonesia terhadap unsur-unsur kebudayaan sendiri, sehingga muncul semacam gradasi dalam perasaan bahwa yang satu baik dan yang lain kurang atau tidak baik; yang satu rendah dan yang lain tinggi; yang satu lebih otentik dari yang lain.

Tak dapat diragukan lagi bahwa radio dalam kedua karya di atas adalah salah satu ikon budaya kota. Ia digambarkan penuh dengan daya tarik, tetapi pada saat yang sama ia juga digambarkan mengandung potensi ancaman. Radio adalah salah satu lambang kemodernan, tetapi pada saat yang sama ia

dianggap membahayakan jatidiri keindonesiaan si pribumi. Radio dalam karya-karya sastra Indonesia modern awal adalah salah satu ikon untuk merepresentasikan perbedaan (atau pertentangan) antara desa dan kota, *rural* dan *urban*. Latar cerita kedua karya yang dibahas dalam artikel ini bergerak dari desa ke kota, tetapi pada saat yang sama ada semacam *warning* bahwa wilayah perkotaan (*urban*), dengan segala kompleksitas persoalannya, dimana wujud dan dampak modernisme dengan segala teknologi pendukungnya lebih terasa dan kasat mata, adalah tempat yang 'berbahaya'.

1. Versi awal artikel ini semula diperuntukkan bagi Konferensi Internasional Kesusastraan XVIII Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), "Sastra dalam Konteks Perkotaan: Industrialisasi dan Urbanisme" (Depok, 7-9 Agustus 2007). Versi Inggris artikel ini, dengan meng-analisis beberapa karya yang lain, akan terbit dalam *festchrift* untuk Prof. Dt. Dato' Md. Salleh Yaapar, Universiti Sains Malaysia, Penang, 2008 (Suryadi *forthcoming*). Saya mengucapkan terima kasih kepada Edwin Jurriëns yang telah memberikan komentar kritis terhadap draf artikel ini.
2. Berbeda dengan kajian mengenai representasi radio dan refleksi tentang radio dalam karya sastra yang masih cukup langka, publikasi ilmiah mengenai mediatisasi sastra dalam radio atau pengaruh media audio-visual pada umumnya terhadap sastra sudah cukup banyak jumlahnya. Pun di tingkat internasional cukup banyak tersedia hasil kajian yang membahas "*literature and mass media*". Lihat misalnya Guur & Hardman (1990), Janssen (1999), Murphet & Rainford [eds.] (2003), dan Seed (2005) untuk sekedar contoh. Fenomena *cyber-sastra* dalam sastra Indonesia modern dibicarakan Maier (2004:498-505).
3. Demikianlah umpamanya, *images* mengenai radio juga dapat ditemukan dalam sejumlah karya sastra Indonesia modern lainnya dari periode 1930-an sampai 1960-an, baik dalam novel-novel terbitan Balai Pustaka maupun karya-karya yang dikategorikan sebagai roman picisan yang kebanyakan diterbitkan di Sumatra, misalnya dalam Armijn Pané, *Belunggu* (Jakarta: Pustaka Rakjat, 1949 [1938]); Utuy Tatang Sontani, *Awal dan Mira* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002 [1951]); Pramoedya Ananta Toer, "Yang Hitam" dalam antologi cerpennya *Cerita dari Blora* (Jakarta: Hasta Mitra, 1994 [1952]), hal. 298-322; Sitor Situmorang, *Djalan Mutiara; Kumpulan 3 Sandirwara* (Jakarta: Pustaka Rakyat N.V., 1954); Bagindo Saleh, *Adat Muda Menanggung Rindu* (Jakarta: Balai Pustaka,

- 1999 [1955]); dan Dt. B. Nurdin Jacub, "Dara Dibalik Katja" dalam kumpulan cerpennya dengan judul yang sama, *Dara Dibalik Katja* (Bukittinggi & Djakarta: N.V. Nusantara, 1962), hal. 7-16. Karya-karya yang disebutkan di atas dibahas dalam Suryadi (*forthcoming*). Sangat mungkin masih ada lagi karya sastra Indonesia yang merepresentasikan radio, dan hal itu terus berlanjut hingga zaman kontemporer, seperti dapat dikesan dalam serial novel remaja *Lupus* karya Hilman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995) dan *170.8 FM, Radio Negeri Biru* karya FX Rudy Gunawan (Jakarta: Gagas Media, 2004). Hal ini mengindikasikan bahwa radio adalah satu ikon penting dalam karya sastra Indonesia modern.
- 4 Lebih jauh mengenai sejarah radio di Indonesia, lihat Kementerian Penerangan – Djawatan Radio Republik Indonesia (1953).
 - 5 Mengenai signifikansi sosisio-cultural dan politik *mechanical sounds* pada akhir zaman kolonial di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan teknologi media, lihat antara lain Wild (1987; 1991), Mrázek (1997, yang muncul kembali dalam Mrázek (2002)); Pemberton (2003); Suryadi (2006; 2007), dan, seperti telah disebut di atas, juga dalam Maier (2004). Kepustakaan klasik mengenai reaksi kaum Islam di dunia Melayu terhadap teknologi rekaman suara (phonograph) dapat dilihat dalam Snouck Hurgronje (1900). Versi yang lebih singkat dari artikel ini dalam Bahasa Inggris terbit dalam *The Moslem World* 5 (1915):159-65 dengan judul "Islam and the Phonograph".
 - 6 Pada 19 November 1936 anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) dari Fraksi Nasionalis, M. Soetardjo Kartohadikoesoemo, mengajukan petisi agar Pemerintah Kolonial Belanda mengubah Ordonansi 10 November 1930 yang mengatur kepemilikan pesawat radio di Hindia Belanda. Soetardjo dan kawan-kawan juga menuntut Pemerintah Kolonial agar memberikan hak kepada stasiun-stasiun radio yang dikelola oleh kaum pribumi untuk menyiarkan program-programnya sendiri, supaya kebudayaan pribumi lebih banyak mendapat porsi penyiaran di radio dan dapat berkembang pula. Pada waktu itu hak siaran radio di Hindia Belanda dimonopoli oleh NIROM (*Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij*) yang dikuasai oleh Pemerintah (Witte 1998). Tuntutan itu akhirnya dipenuhi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pada 28 Maret 1937 para praktisi radio pribumi mengadakan pertemuan di Bandung atas inisiatif M. Soetardjo Kartohadikoesoemo dan Ir. R.M. Sarsito Mangoenkoesoemo, Direktur *Mangkoenegorosche Rijkswaterstaat* dan pengurus *Solosche Radio Vereniging* (SRV). Pertemuan itu dihadiri oleh wakil-wakil *Vereniging voor Oosterse Omroep* (VORO), Betawi; *Vereniging Oosterse Radio Luisteners* (VORL), Bandung; *Mataaramse Vereniging voor Radio Omroep* (MAVRO), Yogyakarta; SRV Solo; dan *Chineeschen Inheemsche Radio Luistenaars Vereniging Oost Java* (CIRVO), Surabaya. Pada hari itu lahirlah *Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran* (P.P.R.K) dengan ketua terpilih M. Soetardjo Kartohadikoesoemo (lih. "Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran", *Pandji Poestaka* No. 102/103, Th. XVII, 23 Desember 1939: 1808).
 - 7 Lihat Pané (1941a) dan Boediardjo (1941a). Artikel Boediardjo dan G.J. Resink mengenai polemik itu juga muncul dalam majalah *Kritiek and Opbouw* yang terbit di Bandung (lih. Boediardjo 1941b; Resink 1941).
 - 8 Lihat Poerbatjaraka (1934:214). Lihat juga jawaban J.S. Brand Buys' di halaman 222, 230, 248-50.
 - 9 Lihat artikel Amir Sjarifoeddin, yang menulis dengan nama samaran "A.S.", yang berjudul "Dari Kaboeupaten ke Microfoon", *Soeara Timoer* 1:2 (12 Januari 1941). Lihat juga Mrázek (1997:30).
 - 10 Judul di atas tertulis di sampul dalam. Sedangkan judul sampul depan buku ini adalah *Jang Haroes Diketahoei Orang Tentang Hal Radio* (Ilustrasi 2), disertai dengan anotasi yang bernada promosi: "*Baroe satoe ini boekoe radio bahasa Melajoe; tebalnja 107 moeka – Gambarnja 33 boeah*" (lih. KITLV M hh 935; lih. juga *Pandji Poestaka* No. 58, Tahoen XVI, 22 Juli 1938 dan edisi-edisi berikutnya: sampul belakang).
 - 11 Dalam tahun 1930-an ceramah-ceramah agama beberapa ulama dan intelektual pribumi yang terkenal sudah sering disiarkan di radio. Lihat misalnya Salim (1935:40-1); lihat juga program-program keagamaan yang disiarkan oleh *Solosche Radio Vereniging* (SRV) seperti dapat dilihat dalam iklan-iklan stasiun radio tersebut yang dimuat dalam Majalah *Wasita* (terbit di Yogyakarta) yang dieditori K.H. Dewantara (lihat kepustakaan).
 - 12 Siaran internasional lagu-lagu Jawa, misalnya, sudah dimulai sekitar bulan Desember 1932: "**Penjiaran lagoe Djawa dengan radio**. Penjiaran lagoe Djawa dengan radio jang jang pertama kali telah dilangsoengkan di Bandoeng beberapa hari jang lalaoe. Penjiaran itoe diboeka dengan pidato Directeur Gouvernements Bedrijven. Sesoedah itoe lagoe itoe moela'i disiarkan oléh radio Goebnemén teroes ke San Francisco. Hasilnja baik sekali. Di Amérika Oetara dan Canada lagoe itoe teroes disiarkan lagi oléh 85 stasioen", demikian yang diberitakan *Pandji Poestaka* (No.101, Tahoen X, 16 December 1932):1596. Pada saat yang sama penggunaan gramophone ('mesin bicara') juga mulai meluas di Hindia Belanda (Suryadi 2007).
 - 13 Lihat misalnya Dewantara (1935). Dalam rangka perencanaan pemanfaatan radio dalam bidang pengajaran (*schoolradio*), Pemerintah Kolonial Belanda mengutus Mr. R. Soewandi, *Administrateur Departement Onderwijs en Eeeredienst* Betawi—yang kemudian terkenal karena menciptakan sistem ejaan baru: Ejaan Suwandi—ke Eropa. Tugasnya adalah "*oentoek menjelidiki soal: radio sebagai alat pengadjaran*" yang telah diterapkan di beberapa negara Eropa Barat (lih. "Oleh-oleh dari Negeri Belanda", *Pandji Poestaka* No. 102/103, Th. XVII, 23 Desember 1939:1797).
 - 14 Sebelum dijadikan buku, *DTGR* sudah dimuat secara bersambung dalam majalah *Adil* yang terbit di Surakarta (Dimiyati [1940]:[4]).

- 15 Roman ini jarang disebut dalam beberapa buku mengenai pengarang Indonesia dan karya-karyanya, misalnya Maha-yana dkk. (1992), Eneste (2001a,b), dan Hasanuddin WS (2004). Rampan (2000: 285) mendeskripsikan biografi Muhammad Dimiyati secara singkat namun dalam senarai karangannya *DTGR* tidak tercatat.
- 16 Singkatan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (Pendidikan Dasar Lebih Luas). MULO adalah bagian dari sistem pendidikan zaman kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa sekarang ini, MULO kurang lebih setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama). MULO menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar (*voertaal*). Pada akhir tahun 1930-an, sekolah-sekolah MULO sudah ada hampir di setiap kota kawedanaan (*kabupaten*) di Hindia Belanda.
- 17 Singkatan dari *Hogere Burger School*, yaitu sekolah lanjutan tingkat menengah di zaman Belanda, yang diperuntukkan bagi anak-anak Eropa dan elite pribumi dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Sampai tahun 1930-an HBS baru ada di beberapa kota besar di Jawa, seperti Batavia dan Surabaya, sehingga anak-anak dari luar Jawa yang ingin melanjutkan sekolah ke HBS terpaksa pergi ke Jawa.
- 18 Rampan (2000:285). Tentang Muhammad Dimiyati, lihat juga Salmon (1987:40), Eneste (1990:111-12) yang tidak menyebut *DTGR* dalam senarai karya pengarang ini.
- 19 Baru setelah kemerdekaan beberapa karya Dimiyati diterbitkan oleh Balai Pustaka, setelah percetakan milik Pemerintah Kolonial itu diambil alih oleh Pemerintah Indonesia. Sebelum kemerdekaan kebanyakan karya Dimiyati diterbitkan oleh penerbit-penerbit Islam dan non Balai Pustaka di Jawa dan Sumatra, misalnya oleh *Lectuur Islam Indonesia* (Surakarta), *Bulan Bintang* (Jakarta), dan Penerbit "Indonesia" di Sigli.
- 20 Akan tetapi, latar belakang pendidikannya mungkin mempengaruhi juga. Pada umur 11 tahun, waktu bersekolah di sekolah Rakyat (Sekolah Gubernemen kelas II) dan sekolah agama di Solo, Dimiyati menderita sakit malaria yang hebat. Ia dapat disembuhkan tapi telinganya jadi tuli dan kemudian ia jadi lumpuh. Ia terpaksa berhenti sekolah dan akhirnya belajar secara otodidak. Berkat kegigihannya belajar, ia berhasil jadi pengarang. Semenjak tahun 1934 sampai 1942 Dimiyati menjadi pembantu dan redaktur beberapa surat kabar dan majalah di Solo, seperti majalah *Adil* dan *Alfatch*. Di samping itu sebagai pengarang yang independen ia menulis roman dan cerita pendek. Dimiyati tampaknya tuli seumur hidupnya akibat penyakit yang dideritanya waktu kecil itu. "Kalau saudara bisa menolong saja membelikan alat pendengar, seperti saudara bisa menolong orang buta bisa melihat lagi. Seumur hidup saja belum pernah mendengar lagu Beethoven, belum pernah mendengar suara anak saja sendiri (6 anak!)", demikian isi sepucuk surat Dimiyati kepada seorang kawannya di Jakarta tahun 1949 (Dimiyati 1950:sampul belakang).
- 21 Tentang perkawinan antar etnis dalam karya sastra Indonesia, lihat antara lain Suryadi (2004).
- 22 Mengenai roman-roman Sumatra tahun 1930-an dan 1940-an lihat antara lain Rivai (1963), dan Sudarmoko (2005). Lihat juga Roolvink (1952) yang merupakan terjemahan dari artikel aslinya, "De Indonesische 'dubbeltjesroman'", yang dimuat dalam [A.A. Cense et al.] (eds.), *Bingkisan budi: een bundle opstellen aan Dr. Philippus Samuel van Ronkel door vrienden en leerlingen aangeboden op zijn tachtigste verjaardag 1 August 1950* (Leiden & Brussels: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V.), hal. 255-64.
- 23 Pada sampul depan atau sampul dalam eksemplar roman-roman ini yang tersimpan di KITLV Leiden terdapat stempel Taman Bacaan 'Asjik' (lih. Ilustrasi 4) dan stempel lulus sensor: "Soedah diperiksa oleh Borneo Minseiboe". Tampaknya taman bacaan ini berada di Pontianak. Stempel lulus sensor dari *Borneo Minseiboe* itu mengindikasikan bahwa roman-roman ini juga diawasi selama zaman pendudukan Jepang di Indonesia. Tampaknya *Borneo Minseiboe* adalah organisasi intelijen Kolonial Jepang yang beroperasi di wilayah Kalimantan.
- 24 Unsur ilustrasi, termasuk ilustrasi sampul, dalam sastra Indonesia modern awal belum banyak dikaji. Setahu saya baru Umar Junus (1988) yang khusus membahas hal ini. Namun temuan-temuan yang dikemukakannya masih bersifat sementara. Ilustrasi seperti foto atau lukisan sebagai unsur yang dimaksudkan untuk memperkuat cerita sudah digunakan dalam sastra Melayu klasik (lih. Putten 2006).
- 25 A[hmad] Damhoer dilahirkan di Nagari Batu Payung, Kecamatan Perwakilan Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat 31 Agustus 1915. Ia meninggal di desa kelahirannya pada 6 Agustus 2000. Tentang biografi A. Damhoeri, lihat Atisah (1995), *Direktori* (1997:26), dan Rampan (2000:16). Namun dua keputakaan terakhir tidak mencantumkan ZN dalam daftar karya-karya Damhoeri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adas, Michael. 1989. *Machines as the Measure of Men: Science, Technology, and Ideologies of Western Dominance*. Ithaca NY: Cornell University Press. [Cornell Studies in Comparative History].
- Atisah. 1995. *Biografi A. Damhoeri dan Karyanya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Boediardjo, Ali. 1941a. "Krontjong disamping Gamelan", *Poedjangga Baroe* Tahun VIII, No. 10: 256-60.
- Boediardjo, Ali. 1941b. "Enige opmerkingen over en naar aanleiding van het eerste volkconcert van 'Perikatan Perkoempoelan Radio Ketimoeran'", *Kritiek en Opbouw* 4e Jrg., No. 1 (zaterdag, 15 februari): 11-13.

- Colombijn, Freek. 2006. "The Urban Soundscape in Indonesia", in: A.B. Lopian et al. (eds.), *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahkan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: LIPI Press, hal. 153-61.
- Damhoeri, A. 1935. *Mentjari Djodoh*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Damhoeri, A. 1939. *Hoeloebalang Teokoe Oemar*. Medan: Poestaka Islam.
- Damhoeri, A. 1940. *Zender 'Nirom'*. Medan: Tjendrawasih.
- Damhoeri, A. 1950a. *Kurir*. Medan: Tjerdas [Loekisan Poedjangga No. 67].
- Damhoeri, A. 1950b. *Dari Gunung ke Gunung*. Medan: Saiful.
- Dewantara, K.H. 1935. "Radio Sebagai Alat Kemadjoean Adab," *Wasita* No. 2, Tahun ke I (April): 48-52.
- Dimiyati, Muhammd. 193? *Sitti Noerdjanna atau Oesaha Tidak Sampai*. Solo: Lector Islam Indonesia.
- Dimiyati, Muhammad. 1936. *Student Soelaiman*. Soerakarta: Lector Islam Indonesia.
- Dimiyati, Muhamad. 1949. *Gema Revolusi*. Tebing Tinggi: Pustaka Madju.
- Dimiyati, Muhammad. 1950. *Djogya Diduduki*. Djakarta: "Gapura".
- Dimiyati, Muhammad. [1940]. *Dibalik Tabir Gelombang Radio*. Idi: Boekhandel "Indonesia"; Sigli: Boekhandel "Daroessalam."
- Direktori. 1997. *Direktori Penulis di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eneste, Pamusuk. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan [Edisi baru].
- Eneste, Pamusuk. 2001a. *Bibliografi Sastra Indonesia: Cerpen, Drama, Novel, Puisi, Antologi, Umum*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Eneste, Pamusuk. 2001b. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Bibliografi Pengarang dan Karyanya, Majalah Sastra, Penerbit Sastra, Penerjemah, Lembaga Sastra, Daftar Hadiah dan Penghargaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas (Cet. ke-3).
- Guur, Andrew & Philipa Hardman. 1990. *Literature in the Modern Media; Radio, Film and Television*. London: Modern Humanities Research Association.
- Hamka. 1940. *Merantau ke Deli*. Medan: Centrale Courant.
- Hasanuddin WS (ed.). 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Hasan, T.A. [1940]. "Kata Pendahoeloean", dalam: Muhammad Dimiyati (pengarang), *Dibalik Tabir Gelombang Radio*. Idi: Boekhandel "Indonesia"; Sigli: Boekhandel "Daroessalam", hal. [4].
- Hassan, A. 1940 [27 Maret] (17 Sjafar 1359). "Roman", dalam: Muhammad Dimiyati (pengarang), *Dibalik Tabir Gelombang Radio*. Idi: Boekhandel "Indonesia"; Sigli: Boekhandel "Daroessalam", hl. [3].
- Herliany, Dorothea Rosa. 2001. *Kill the Radio: Sebuah Radio, Kumatikan* (edited and translated by Harry Aveling; drawing by Agung Kurniawan). Magelang: Indonesia-tera.
- Janssen, Tanja. 1999. *Fiction, Literature and Media*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Junus, Umar. 1988. "Illustrations and Malay Stories: A Preliminary Statement", *Malay Literature* Vol. I, No. 1: 100-115.
- Kato, Tsuyoshi. 2003. "Images of Colonial Cities in Early Indonesian Novels", in: James T. Siegel & Audrey R. Kahin (eds.), *Southeast Asia Over Three Generations: Essays Presented to Benedict R.O'G. Anderson*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program, Cornell University, pp. 91-123.
- Kementerian Penerangan – Djawatan Radio Republik Indonesia. 1953. *Sedjarah Radio di Indonesia*. Djakarta: 'Seno N.V'.
- Kostyurin, S. 1937. *Tentang Hal Radio* (penerjemah: Armijn Pané). Batavia-C.: Balai Poestaka.
- Mahayana, Maman S., Oyon Sofyan & Ahmad Dian. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Maier, Henk. 2004. *We are Playing Relatives: A Survey of Malay Writing*. Leiden: KITLV Press.
- Mardianto, Herry & Antonius Darmanto. 2001. *Tradisi Sastra Jawa di Radio*. Yogyakarta: Kalika.
- Moon, Suzanne. 2005. "The Emergence of Technological Development and the Question of Native Identity in The Netherlands East Indies", *Journal of Southeast Asian Studies* 36-2: 191-206.
- Mrázek, Rudolf. 1997. "'Let Us Become Radio Mechanic': Technology and National Identity in Late-colonial Netherlands East Indies", *Society for Comparative Study of Society and History* Vol. 39: 3-33.
- Mrázek, Rudolf, 2002, *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in A Colony*. Princeton & Oxford: Princeton University Press.
- Muhammad, Damhuri. 2006. "Menegasi Identitas Sastra Indonesia", *Republika* (26 November).
- Moeis, Abdoel. 1928. *Salah Asoehan*. Weltevreden: Balai Poestaka.
- Murphet, Julian & Lydia Rainford (eds.). 2003. *Literature and Visual Technologies: Writing After Cinema*. Basingstoke [etc.]: Palgrave Macmillan.
- Pané, Armijn. [1938]. "Boekoe, Pers, Radio, dan Film", *Poedjangga Baroe 1933-1938 (Nomor Peringatan)*: 3-16.
- Pané, Armijn. 1941a. "Gamelan tegenover Krontjong", *Poedjangga Baroe* Tahun IX, No.1: 9-30.
- Pané, Armijn. 1941b. "Mengapa Pengarang Modern Soeka Mematikan?", *Poedjangga Baroe* Tahun VIII, No. 9 (maart): 225-31.

- Pemberton, John. 2003. "The Spectre of Coincidence", in: James T. Siegel and Audrey R. Kahin (eds.), *Southeast Asia Over Three Generations: Essays Presented to Benedict R.O'G. Anderson*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program, Cornell University [Studies on Southeast Asia 36], pp. 75-90.
- Poerbatjaraka. 1934. "Gamelan, gramofon en radio", *Jawā* No. 4, 14^e Jrg.: 214.
- Pramoedya Ananta Toer. 2005 [1980]. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera.
- Putten, Jan van der. 2006. "Tanggapan Pengarang Riau terhadap Budaya Bandar di Pulau Jiran", *Sari* 25: 147-69.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Resink, G.J. 1941. Indonesische toekomstmuziek", *Kritiek en Opbouw* 4 Jrg., No. 5 (zaterdag, 12 April): 74-7.
- Rivai, Sitti Faizah. 1963. 'Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang' [Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta].
- Roolvink, R. 1952. "Roman Pitjisan Bahasa Indonesia" [Penerjemah: A. Teeuw]. Dalam: A. Teeuw (penulis), *Pokok dan Tokoh Dalam Kesusastraan Indonesia Baru*, 239-51. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Salim, Hadji A. 1935. *Tjeritera Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Rasoeloellah Çalla-'llahoe-'alayhi wa sallam*. Bandoeng & Batavia: Soemberilmoe.
- Salmon, Claudine. 1987. "Masyarakat Pribumi Indonesia di Mata Penulis Turunan Cina," *Kritis* 2:1 (Juli): 21-43.
- Seed, David. 2005. *Literature and The Visual Media*. Cambridge: Brewer.
- Snouck Hurgronje, C. 1900. "Islam und Phonograph". *Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap* 42: 293-427.
- Soç, Hardjo. 1939. "Radio dan Pers", *Pandji Poestaka* No. 4, Tahoen XVII (14 Djanuari): 64-5.
- Sudarmoko. 2005. 'Roman Pergaolean (1938-1941): Praktik Ideologi Sastra di Daerah Sebelum Kemerdekaan' [MA Thesis, Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Universiteit van Leiden].
- Suryadi. 2004. "Negara tanpa Bangsa: Fakta dan Interpretasi terhadap Wacana Novel Indonesia". *Melayu* Jilid 2, Bil. 2 (Disember): 162-189.
- Suryadi. 2006. "The 'Talking Machine' Comes to The Dutch East Indies: The Arrival of Western Media Technology in Southeast Asia", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 162-2/3: 269-305.
- Suryadi. 2007. "The 'Talking Machine', Mechanical Sounds, and Modern Noise: The Cultural Ramifications of Gramophone Consumption in The Dutch East Indies" [Paper presented at: The 5th International Convention of Asia Scholars (ICAS5), "Sharing a future in Asia", Kuala Lumpur, 2-5 August].
- Suryadi. forthcoming. "The Images of Radio Technology in Modern Indonesian Literature", in Lalita Sinha (ed.), *Festschrift for Prof. Dr. Dato' Md Salleh Yaapar* (Universiti Sains Malaysia, Penang).
- Susumu, Takonai. 2006. "Soeara NIROM and Musical Culture in Indonesia", *Southeast Asian Studies* 44.2: 145-203.
- Teuw, A. 1979. *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff (2 vols.).
- Udin, S. 1949. "Kedudukan Radio Sebagai Kebudajaan Monopoli", *Pudjangga Baru* No. 4-5, Tahun ke XI (Oktober - Nopember): 97-101.
- Weidman, Amanda. 2003. "Guru and Gramophone: Fantasies of Fidelity and Modern Technologies of the Real", *Public Culture* 15-3: 435-76.
- Wild, Colin. 1987. "Indonesia: A Nation and Its Broadcasters", *Indonesia Circle* No.43 (June): 30-6.
- Wild, Colin. 1991. "The Radio Midwife: Some Thoughts on the Role of Broadcasting During The Indonesian Struggle for Independence", *Indonesia Circle* 55 (June): 34-42.